

Reinterpretasi Monumen Bagindo Aziz Chan Karya Arby Samah dalam Ikonografi Erwin Panofsky

Rica Rian, Suryanti

Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

Jl. Bahder Johan Padangpanjang, Kode Pos 27128, Sumatera Barat

Tlp. 0752-82077 , E-mail : isi@isi-padangpanjang.co.id

ABSTRACT

Research was entered to trace the Bagindo Aziz Chan monument by Arby Samah through the iconographic approach put forward by Erwin Panofsky, as well as to uncover the reason for the construction of the monument. The research uses qualitative methods of observation interviews and document.

The figure Arby Samah described in the "Bagindo Aziz Chan Monument" is indeed a Bagindo figure, which was made using cement plaster technique, making the work began in 1973 by Arby Samah. Reliefs made in the foundation of the statue tells the sequence of event killed Bagindo Aziz Chan. The use of the realist style found by the author on the Bagindo Aziz Chan monument although the cultivation of the statue still looks tough, but the delivery of the sign on the statue is the hope and ideals of Bagindo Aziz Chan during his leadership as mayor of Padang is clearly depicted. The making of the statue uses a cement plaster which is a technique commonly technique. Used by sculpture artists in the 1970s. In 2005 Bagindo Aziz Chan was awarded as a national hero from west Sumatera by the central government, and also on July 19 the people of Padang commemorated the day of death of Bagindo Aziz Chan which was a tribute to the leader of Padang. And also the name Bagindo Aziz Chan has been enshrined as the name of a street and a building in the city of Padang.

Keywords: Bagindo Aziz Chan Monument, Iconographic, Erwin Panofsky.

ABSTRAK

Penelitian dimaksudkan untuk menelusuri monumen Bagindo Aziz Chan karya Arby Samah melalui pendekatan ikonografi yang dikemukakan oleh Erwin Panofsky, serta mengungkap alasan dibangunnya monumen tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara dan dokumen.

Tokoh yang digambarkan Arby Samah pada karya "Monumen Bagindo Aziz Chan" ini memang sosok Bagindo Aziz Chan, yang dibuat memakai teknik plaster semen, pembuatan karya tersebut selesai mulai dilakukan pada tahun 1971 dan selesai pada tahun 1973 yang dibuat oleh Arby Samah. Relief yang dibuat pada landasan patung menceritakan urutan peristiwa terbunuhnya Bagindo Aziz Chan. Pemakaian gaya realis yang didapati penulis pada monumen Bagindo Aziz Chan walaupun penggarapan patung tersebut masih terlihat kasar, namun penyampaian tanda pada patung tersebut merupakan harapan dan cita-cita Bagindo Aziz Chan selama kepemimpinannya sebagai wali kota Padang tergambar dengan jelas. Pembuatan patung tersebut menggunakan teknik plaster semen yang merupakan teknik yang umum dipakai oleh seniman patung pada tahun 1970-an. Pada tahun 2005 Bagindo Aziz Chan dianugerahi sebagai pahlawan nasional asal Sumatera Barat oleh pemerintah pusat, dan juga pada tanggal 19 Juli masyarakat kota Padang memperingati hari wafatnya Bagindo Aziz Chan yang merupakan penghormatan kepada pemimpin kota Padang yang tegas dan berani tersebut. Dan juga nama Bagindo Aziz Chan sudah diabadikan sebagai nama jalan dan gedung di kota Padang.

Kata Kunci: Monumen Bagindo Aziz Chan, Ikonografi Erwin Panofsky

PENDAHULUAN

Relief merupakan salah satu karya seni rupa dua dimensi yang dikategorikan dalam karya seni patung dan merupakan bagian dari ekspresi estetika yang berkembang sejalan dengan tingkat perkembangan intelektual yang menyertai manusia sejak awal peradabannya. Mengapa relief selalu menyertai kehidupan manusia pada setiap periode zaman? Jawabannya adalah karena relief dapat membawa pesan manusia dan mewakili zamannya, mulai dari pesan pengetahuan untuk membangun kecerdasan manusia sebagai alat ekspresi yang berhubungan dengan kebutuhan seni dan keindahan sebagai simbol status sosial.

Keberadaan relief di kawasan Taman Melati merupakan pesan perjuangan seorang tokoh pejuang dan juga sebagai putra asli Sumatera Barat yang menjabat walikota pertama yang sebelumnya dijabat oleh petinggi Belanda, dia adalah Bagindo Aziz Chan. Model perjuangan dan strategi pemerintahan yang diterapkan Bagindo Aziz Chan menjadi karakteristik dan merupakan salah satu perlawanan terhadap kedudukan Belanda di kota Padang. Gaya kepemimpinan yang tegas dan terang-terangan menentang kehadiran tentara Belanda membuat Bagindo Aziz Chan menjadi musuh nomor satu bagi pemerintahan Belanda di kota Padang. Pada tanggal 19 Juli 1947 siasat Belanda membunuh Bagindo Aziz Chan terwujud, pembunuhan tersebut terjadi di Simpang Sawah Liek persisnya di daerah Nanggalo. Untuk mengenang peristiwa pembunuhan tersebut pemerintah kota Padang membuat Monumen Bagindo Aziz

Chan di areal Taman Melati yang dilengkapi dengan relief yang menceritakan kronologis terjadinya pembunuhan terhadap Bagindo Aziz Chan. Relief pada Monumen Bagindo Aziz Chan ini terdapat tiga pokok bahasan, yang pertama menceritakan tentang beberapa orang tentara Belanda sedang berunding atau sedang mengatur strategi untuk membunuh Bagindo Aziz Chan. Kedua, membahas tentang kronologis terjadinya pembunuhan Bagindo Aziz Chan oleh tentara Belanda. Ketiga, membahas tentang arakan jenazah Bagindo Aziz Chan.

Rangkaian relief yang berjumlah tiga (3) adegan ini masing-masing menunjukkan karakter Bagindo Aziz Chan yang tegas dan bertentangan dengan pihak Belanda. Adegan relief yang divisualkan mudah dimengerti yang mengkomunikasikan pesan historis melalui karya seni. Panofsky (1955, hlm. 26) menyebutkan bahwa, makna faktual, pemahaman dengan tindakan mengidentifikasi bentuk yang nampak dalam objek karya seni menghasilkan pengalaman praktis bagi pengamat dan peneliti. Tema pada setiap adegan relief berperan sebagai media untuk mengamati sosok visual. Tindakan pengamatan dilakukan dengan membaca lapisan objek yang terangkai dalam temanya. Lapisan pertama membaca latar belakang, kronologis, tempat dan waktu terjadinya peristiwa. Lapisan kedua mengidentifikasi kelompok dan individu sebagai pelaku peristiwa. Lapisan ketiga mengkonfigurasi gerak tubuh dan mengintegrasikannya dengan alam lingkungan berdasarkan tata aturan komposisi dan proporsi.

Rangkaian relief pada Monumen Bagindo Aziz Chan yang dikerjakan oleh beberapa seniman di bawah penanggung jawab Arby Samah. Monumen ini diresmikan pada tanggal 19 Juli 1973 oleh walikota Padang dijabat Hasan Basridurin. Pengkajian atau penelitian rangkaian adegan relief ini dijadikan objek penafsiran dengan tindakan mengidentifikasi makna primer dan makna sekunder. Tindakan yang mendiskripsikan pra-ikonografis, mengkonfigurasi materi subyek, medium dan bentuk/form dengan mengidentifikasi material relief, struktur visual, prinsip harmoni dan ekspresi visual.

Di samping sebagai hal pembelajaran dalam melakukan pendekatan teoritik, penulis memilih karya ini dengan beberapa alasan, di antaranya ada referensi-referensi ilmiah yang bisa mengantarkan penulis untuk mencari nilai kebenaran dalam memahami karya ini. Selain itu, penulis merasa cocok menggunakan pendekatan yang terkait dan sesuai dengan penelusuran yang dilakukan. Pendekatan yang dimaksudkan adalah pendekatan Ikonografi. Adapun latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang muncul dan akan diteliti dalam mengkaji Monumen Bagindo Aziz Chan adalah; bagaimana memaknai karya monumen Bagindo Aziz Chan karya Arby Samah ditinjau dari ikonografi oleh Erwin Panofsky yang meliputi: deskripsi pra-ikonografi, analisis ikonografi, dan interpretasi ikonografi. Adapun tujuan penelitian ini pertama, untuk mendiskripsikan aspek visual apa saja yang ada pada monumen Bagindo Aziz Chan. Kedua, untuk menganalisis bentuk, cerita, konsep, dan tema pada monumen

tersebut. Ketiga, untuk menginterpretasikan makna yang tersembunyi dalam patung monumen Bagindo Aziz Chan.

Ikonologi Erwin Panofsky

Pembahasan karya Arby Samah yang berjudul "*Monumen Bagindo Aziz Chan*" digunakan pendekatan ikonografi oleh Erwin Panofsky. Selain dalam rangka pembelajaran dan pemahaman teori ini lebih lanjut, juga dimaksudkan agar beberapa penafsiran atas teka-teki yang ada pada karya Arby Samah bisa terungkap secara umum. Pendekatan Ikonografi Panofsky ini akan membedah karya menjadi tiga pokok bahasan. Pembahasan tersebut terangkum dalam bukunya "*Meaning in The Visual Art*", (1995, hlm. 26-40), yakni: tahapan deskripsi pra-ikonografi (*pre-ikonographical description*), analisis ikonografis (*ikonographical analysis*), dan interpretasi ikonologis (*ikonological interpretation*).

Ikonografi dapat dipahami sebagai analisis pada konvensi-konvensi objek visual pada ciri-ciri gaya, tema, dan ekspresi yang ada pada karya dari suatu waktu dan tempat yang berbeda. Pendekatan yang mengarah kepada studi seni menyangkut pemeriksaan dengan teliti atas konvensi-konvensi dari representasi gambar yang dipakai dalam berbagai waktu dan tempat. Biasanya dengan cara menelusuri ekspresi dari satu tema seni, seperti yang nampak dalam beberapa kebudayaan yang berbeda-beda atau dalam beberapa era yang berbeda-beda. Suatu studi tentang ikonografi difokuskan pada perbedaan-perbedaan sesuatu yang sulit dimengerti dalam menterjemahkan tema atau pokok persoalan

Tabel 1 : Tahap-tahap kajian ikonografi
(sumber: Panofsky, 1955:40)

Obyek Interpretasi	Aksi Interpretasi
Pokok bahasan primer atau alami (A) faktual, (B) ekspresional, menyusun dunia motif artistik	Deskripsi pra ikonografi (analisis pseudo-formal)
Pokok bahasan sekunder atau konvensional, menyusun dunia gambar, cerita, dan alegor	Analisis Ikonografi
Makna intrinsik atau isi, menyusun dunia nilai "simbolis"	Interpretasi Ikonologis

dalam waktu yang berbeda atau dalam budaya yang berbeda yang diarahkan pada konvensi-konvensi representasional nyata yang digunakan pada era-era tertentu.

Di bawah ini akan dijabarkan langkah pendekatan ikonografi yang diuraikan oleh Panofsky untuk memaknai karya patung monument karya Arby Samah:

METODE

Penelitian yang dilakukan terkait Relief Monumen Bagindo Aziz Chan ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kualitatif. Secara operasional penelitian ini berusaha menjelaskan hal-hal terkait dengan Monumen Bagindo Aziz Chan yang berlokasi di areal Taman Melati kota Padang. Secara kongkrit peneliti ingin mengetahui makna-makna yang tersembunyi dibalik Relief Monumen Bagindo Aziz Chan serta faktor yang melatarbelakangi dibangunnya monumen tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

Data kualitatif untuk penelitian seni rupa juga bisa didapatkan dari sumber tertulis, sumber lisan, artefak, peninggalan sejarah, serta sumber-sumber rekaman (Soedarsono, 1999 hlm 192). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi pada karya, studi kepustakaan, studi dokumen, dan studi lapangan. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui:

- Metode Kepustakaan, primer maupun data sekunder (untuk melengkapi atau memperkuat data primer) ditelusuri dengan metode kepustakaan, yaitu pelacakan sumber melalui buku-buku, arsip, dokumen, koran, majalah, manuskrip, teks-teks sastra, katalog, brosur, dan sejenisnya yang relevan dengan permasalahan yang dikaji.
- Metode Observasi, dilakukan untuk menggali data ketentuan atau data yang bersifat tekstual melalui pengamatan langsung ke tempat lokasi Monumen Bagindo Aziz Chan. Data yang diperoleh dimanfaatkan untuk membahas permasalahan yang berkaitan dengan makna relief yang terdapat pada sisi landasan patung tersebut. Alat bantu yang diperlukan berupa kamera video atau kamera fotografi.
- Metode Wawancara, dilakukan secara langsung terhadap informan yang dianggap relevan dan data-data secara kontekstual memiliki keterkaitan dengan Relief Monumen Bagindo Aziz Chan.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini meliputi berbagai tahapan. Pertama indentifikasi data, mengumpulkan data verbal

maupun data visual, baik yang diperoleh melalui studi pustaka, observasi, maupun wawancara, dilanjutkan dengan tahapan kedua, klasifikasi data yaitu memilih atau mengelompokkan data penelitian yang telah diidentifikasi sesuai dengan jenis dan sifat data. Tahap ketiga adalah seleksi data, yaitu menyisihkan data yang kurang relevan dan tidak berkontribusi atas kebutuhan data pada pokok bahasan. Tahapan keempat dilakukan analisis data sesuai dengan teori-teori yang sudah ditetapkan sebelumnya, baik menggunakan analisis tekstual maupun kontekstual yang kemudian diungkapkan dalam bentuk karya tulis dengan skema sebagai berikut :

1. Identifikasi Data
2. Klasifikasi Data
3. Seleksi Data
4. Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fakta Sejarah

Kartodirjo (1993, hlm. 154) menjelaskan bahwa fakta-fakta atau data-data yang diperoleh bisa diklasifikasikan sebagai fakta-fakta sejarah yang terbagi dalam tiga hal, yakni: *mentifact*, *socifact*, dan *artifact*. Maka dari itu, untuk mengawali pembahasan ini, perlu juga dicermati berbagai hal terkait dengan beberapa fakta di atas yang sesuai dengan Arby Samah dan karyanya.

a. *Mentifact* (fakta mental)

Fakta mental menunjuk kepada ide, *ideology*, orientasi nilai, dan lain sebagainya,

dalam konteks ini adalah Arby Samah dan karya monumennya yang dibahas. Perkembangan karya patung monumental Arby Samah menampakkan ciri yang khas pada objeknya. Walaupun karya monumental ini yang pertama dibuat Arby Samah di Sumatera Barat. Objek yang dipatungkan terlihat sehingga patung monumen yang dihasilkan terkesan realis, obyek yang dipatungkan sudah gampang sekali untuk dikenali.

Berdasarkan tanda-tanda yang terdapat dalam karya Monumen Bagindo Aziz Chan ini diketahui bahwa substansi penanda bersifat alamiah sedangkan petanda merupakan aspek mental yang biasa disebut konsep, yakni konsep-konsep ideasional yang bercokol dalam pemikiran Arby Samah. Petanda bukanlah suatu yang diacu oleh tanda melainkan semata-mata representasi mentalnya. Dalam hal ini penanda adalah pencitraan yang keluar dari patung Arby Samah yakni, citra visual dan gerak. Sedangkan petandanya adalah konsep yang bersifat arbitrer, dan tidak terbatas. Gejala ini akan dibahas selanjutnya lebih dalam pada pembahasan interpretasi ikonografi.

Lebih lanjut perihal fakta mental ini, kecenderungan Arby Samah dalam berkarya dapat diketahui sewaktu masih kuliah di ASRI pada tahun 1953, Arby Samah sangat bertentangan dalam membuat karya patung realis. Dalam berkarya Arby Samah lebih cenderung berkarya dalam tampilan abstrak, karena Arby mengungkapkan dirinya berkarya patung dipengaruhi oleh kebudayaan dan adat di Sumatera Barat. Arby

Samah menamakan karyanya dengan kata “terawang”, dinamakan demikian, karna Arby berkarya hanya menangkap sosok objeknya saja dan bukan keindahan dan penglihatan. Berkarya patung realis di Sumatera Barat bertolak belakang dengan karakter Arby Samah, dan itu merupakan tantangan baru baginya dalam mengembangkan seni patung di Sumatera Barat.

b. Socifact (fakta sosial)

Fakta sosial menunjuk kepada kejadian sosial yang terjadi pada Arby Samah dan objek karyanya. Banyak peristiwa-peristiwa yang dialami Arby Samah dalam menyokong karirnya di bidang seni rupa. Ketika kuliah di ASRI Yogyakarta pada tahun 1955, Bentuk-bentuk patung realis merupakan bentuk yang digemari pada waktu itu, sehingga teman-teman Arby Samah jurusan patung semuanya terfokus pada bentuk-bentuk realis yang diajarkan oleh gurunya (Hendra Gunawan). Arby Samah mempunyai keinginan keluar dari bentuk-bentuk realis, dan mencari bentuk-bentuk baru dalam berkarya patung. Sampai suatu saat Arby Samah menciptakan sebuah patung abstrak. Bentuk abstrak merupakan bentuk baru pada waktu itu, seperti yang dinyatakan oleh Kasman dalam buku *Seni Patung Indonesia*, mengatakan bahwa: “Arby Samah adalah salah seorang siswa luar biasa (pendengar) pada jurusan seni lukis/patung. Ia mencoba bereksperimen pada tahun 1955 dengan bentuk-bentuk tiga dimensi, memahat batu andesit dan mengolah bentuk-bentuk geometris dan organik. Arby Samah berusaha mengungkap esensi dari abstraksi bentuk-

bentuk figur yang dituangkan ke dalam bahasa simbol. Tipe karya Arby Samah yang pipih memberi kesan relief terawang yang sebenarnya bertujuan pemecahan komposisi yang diimbangi ruang dan bidang pada karyanya. Untuk tolak ukur perkembangan seni patung pada waktu itu, gaya patung abstrak Arby Samah merupakan suatu gejala kreatif yang sangat mengesankan”.

Terkait dengan karya “*Monumen Bagindo Aziz Chan*”, fakta sosial yang terjadi pada pembuatan karya ini adalah belum berkembangnya seni patung realis di Sumatera Barat, akibatnya terjadi pro dan kontra dalam pembuatan patung tersebut. Hal tersebut karena wilayah Sumatera Barat dengan kebudayaan adat dan agama yang kuat menganggap tabu bentuk realis. Hal yang merangsang Arby Samah untuk membuat patung Bagindo Aziz Chan adalah karena faktor pemerintah kota Padang yang ingin mengabdikan sosok Bagindo Aziz Chan sebagai pahlawan masyarakat kota Padang dan juga sebagai walikota ke dua Kota Padang.

c. Artifact (fakta artefak)

Fakta artefak (karya) menunjuk kepada proses pembuatan dan visual karya Arby Samah. Pada karya “*Monumen Bagindo Aziz Chan*” terlihat pada bagian bawah ditulis bahwa monumen ini diresmikan oleh wali kota madya Padang Drs Hasan Basridurin tanggal 19-7-1973. Dengan teknik plaster semen, Arby Samah mencoba menghadirkan kembali lembaran ingatannya pada masa pemerintahan Bagindo Aziz Chan sewaktu menjadi wali kota Padang. Penghayatan

kembali suasana yang sudah bertahun-tahun tidak dialaminya itu tidak menyurutkan semangatnya berkarya pada objek yang dipatungkannya, yakni sosok Bagindo Aziz Chan. Menyangkut tahun pembuatan tersebut, terjadi perkembangan seni patung dalam wujud monumen di Sumatera Barat, dimana bermunculan patung-patung pahlawan diberbagai kota salah satunya di kota Padang.

Pembuatan patung Bagindo Aziz Chan digarap dengan bentuk realis tidak kaku dan pasif, memiliki kesan ritmis yang cukup dalam. Penggunaan bahan dalam pembuatan monumen ini menggunakan teknik plaster semen yang merupakan teknik yang baru dalam pembuatan patung monumen di Sumatera Barat. Pemahaman lebih lanjut pada pembahasan karya ini akan terlihat lebih dalam pada kajian ikonografi selanjutnya.

Deskripsi pra-ikonografi

Pada tahap awal ini, dalam memahami makna primer dari yang diteliti, menurut Panofsky dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi bentuk murni atau membaca apa yang tampak, yaitu, konfigurasi tertentu dari garis, warna, bentuk, dan juga teknik, dan material yang digunakan, sebagai representasi dari objek alami seperti, manusia, binatang, tanaman, peralatan dan sebagainya, dengan mengidentifikasi hubungan keduanya sebagai peristiwa-peristiwa dan merasakan kualitas ekspresional sebagai karakter dari pose atau bahasa tubuh dari objek (Yulimarni, 2011, hlm. 33). Kemudian dari pada itu, ada pula tulisan yang menyebutkan bahwa dalam memahami karakter visual,



Gambar 1: Patung Monumen Bagindo Aziz Chan

dikenal istilah konsep bentuk.

Edmud Burke Feldman (1967) menjelaskan seni patung itu terutama dari segi interaksi antara media dan teknik serta artinya antara lain: (1) *modeling, carving* dan *casting* (*modeling, memahat dan mencetak*). Pada bagian ini Feldman menjelaskan tentang teknik-teknik konvensional dari seni patung. (2) Bentuk monolith dan bentuk terbuka, pada bagian ini dijelaskan dua bentuk patung yang konvensional yaitu yang berbentuk padat dan yang berongga. (3) Paham konstruksi, yaitu wujud patung sebagai suatu struktur. (4) Patung rakitan (*assembling*), yaitu wujud patung sebagai bentuk rakitan.

Berdasarkan pembagian seperti yang telah diungkap oleh Feldman, maka karya monumen Arby Samah ini tergolong dalam gaya ketepatan objektif, sebagaimana karakter tokoh yang dipatungkan atau gejala yang ada

diungkapkan seutuhnya dalam karya patung monumen tersebut. Meskipun dalam karyanya tersebut, Arby Samah mengenal sosok Bagindo Aziz Chan dalam bentuk foto dan cerita orang terdekat, namun karyanya masih dapat memberikan kesan kemiripan terhadap yang ditirunya itu. "*Monumen Bagindo Aziz Chan*" ini berukuran 4 meter. Arby Samah membuat patung ini menggunakan teknik plaster semen pada patung ini. Ekspresi gerak sangat terlihat dalam karya ini. Gerak-gerak searah yang terlihat seperti gerakan kepala melihat ke atas dan memakai peci warna hitam. Tangan seolah menggenggam sesuatu atau sedang berdoa. Gerakan kaki seolah sedang berjalan. Dilihat bahwa unsur pewarnaan lebih menonjolkan warna hitam dan putih.

Mencermati karya Arby Samah ini, kita akan melihat ada ekspresi gerak yang disampaikan, seperti gerakan kepala, tangan dan kaki. Gerakan tersebut seperti orang yang sedang berjalan dengan membawa suatu pesan dan amanat. Terdapatnya dua macam warna pada patung monumen tersebut yaitu warna putih dan hitam. Di kepala patung terdapat peci warna hitam, peci tersebut seperti layaknya peci lelaki Islam. Sepatu yang dipakai berwarna hitam dan seperti terbuat dari kulit. Begitu juga kulit Bagindo Aziz Chan berwarna putih dan rambut juga berwarna putih. Pada pustek patung tersebut terdapat dua tingkatan. Posisi patung Bagindo Aziz Chan terdapat pada bagian atas, pada pustek paling bawah terdapat sebuah tulisan yang bertuliskan "*Tidak ku tinggalkan Rakyat Padang*". Pada sisi patung tersebut terdapat relief perjuangan Bagindo Aziz Chan.

Ruang merupakan bagian yang penting dalam sebuah karya tiga dimensional, ruang tidak hanya berada dalam karya tersebut atau berupa *inside space*, tetapi juga ruang yang ada di luar monumen atau *outside space*. *Inside space* bersifat permanen atau tidak berubah-ubah tetapi *outside space* akan selalu berubah-ubah sejalan dengan perkembangan lingkungan setempat. *Inside space* tidak hanya untuk mencapai kesan estetis semata, tetapi juga untuk memberikan kualitas persepsi monumental terhadap monumen, sebagaimana landasan atau *base* dalam Monumen Bagindo Aziz Chan.

Melihat dan mengamati bentuk dari karya Arby Samah ini, berdasarkan sejarah gaya, maka dapat digolongkan pada gaya patung realis. Dalam banyak pembahasan kita akan menemui tentang gaya realis, disebutkan bahwa gaya seni patung realis lahir di Yunani dan berkembang sejak zaman pra-sejarah. Pada mulanya patung muncul dengan bentuk primitif, kemudian mencapai bentuk pada yang lebih indah setelah Yunani sampai pada zaman kesempurnaan dalam bentuk keindahan yang pernah dicapainya. Menurut Feldman, gaya realis atau gaya ketepatan objektif merupakan gaya paling familiar bagi banyak orang, baik yang mempelajari seni atau tidak. Bagi banyak orang, ketepatan atau dekatnya persamaan terhadap apa yang di gambarkan pada karya seni, merupakan makna prinsip dalam menentukan kehebatan karya seni. Baginya, wujud dasar dari gaya ini adalah kepercayaan terhadap yang diamati. Seniman menciptakan kesan realitas pada karyanya melalui fakta-fakta sosial

secara efektif, atas dasar itulah pengamat dapat menilai kesetiaan seorang seniman terhadap model atau keterampilannya dalam menciptakan ilusi atau kesan realitas pada karya yang diciptakan (Feldman, 1967 hlm 138). Dalam upaya menampilkan gaya ketepatan objektif diperlukan ketajaman pengamatan dalam menyeleksi hamparan fakta visual yang nampak pada model atau alam, diperlukan juga kemampuan teknik untuk menciptakan kesan realitas pada karya. Gaya ketepatan objektif cenderung berkaitan dengan seni sebagai tiruan yang dikenal sebagai seni mimesis. Menurut Hartoko, (1991, hlm. 30-33), teori itu diutarakan oleh Plato dan Aristoteles (abad ke-4 S.M.) yang menyatakan bahwa seniman sebagai peniru alam, karena menganggap seniman sebagai peniru. Namun demikian, makna meniru hendaknya jangan disamakan dengan menjiplak secara teknis, tetapi merekam apa yang pernah ada dan apa yang mungkin terjadi. Lewat ketajaman pengamatan dan sensitifitas perasaan seorang seniman terhadap kenyataan alam atau sebuah peristiwa, karya yang dihasilkan akan menjernihkan perasaan orang yang mengamati. Dengan demikian, teori mimesis yang sangat kental dan dekat dengan gaya ketepatan objektif perlu dipertimbangkan sebagai salah satu aspek dalam mengkaji gaya suatu karya seni.

Pada zaman tengah Yunani (kurang-lebih 1000-380 S.M) disebut juga zaman Archaea didapati patung-patung manusia dari batu pualam dan dari kayu hasil karya bangsa Doria. Karya bangsa Doria tersebut kebanyakan patung laki-laki senantiasa dalam

sikap berjalan dengan kaki ke muka, tangan lurus ke bawah, muka tegak memandang kedepan, wajah dengan dengan mata bulat dan agak rapat serta ujung bibir terbuka sedikit merupakan orang tersenyum (senyum Archaea) tampaknya setengah tolol dan setengah angkuh. Oleh karena sikap-sikap yang demikian itu, patung-patung Yunani kelihatannya hidup. (Arifin, 1985, hlm. 45-47).

Terkait sejarah gaya, kesan realis ini tentu tidak datang begitu secara tiba-tiba kepada Arby Samah. Ada beberapa tahap dan proses yang dilaluinya. Mulai dari membaca, belajar sampai pada eksperimen-eksperimen. Kebiasaan Arby Samah sewaktu kecil membuat patung-patung realis dari tanah liat, tidak begitu menemui kesulitan ketika sekolah di INS Kayutanam. Setelah menamatkan studi di INS, Arby Samah mendapat pujian dari gurunya sebagai siswa yang berbakat. Berkat prestasinya tersebut Arby Samah mendapat beasiswa dari pemda Sumatera Barat untuk melanjutkan pendidikan di ASRI Yogyakarta dan mengambil jurusan patung. Arby Samah dijuluki oleh teman-teman sesama jurusan patung sebagai mahasiswa yang memiliki kemampuan realis yang kuat. Hal tersebut dibuktikan ketika Arby Samah membuat patung seorang wanita yang dikenalnya bernama Kustiah. Waktu menggarap patung tersebut, Kustiyah tidak hadir di depan Arby Samah, melainkan Arby hanya mengingat karakter Kustiyah dalam ingatannya. Begitu patung Kustiah tersebut selesai kagetlah teman-temannya dan juga dosen Arby yaitu Hendra Gunawan ternyata patung tersebut mirip sekali dengan Kustiyah.

Analisis Ikonografi

Pada pembahasan analisis ikonografi ini, objek yang dianalisis tertuju pada konvensi-konvensi bentuk dalam susunan gambar, cerita dan perlambangan, yang dilakukan dengan pengetahuan literal dan menggunakan prinsip korektif sejarah tipe. Panofsky dalam pemikirannya memaparkan bahwa analisis ikonografi merupakan tahapan untuk mengidentifikasi makna sekunder yaitu proses pembacaan arti dari aspek tekstual (motif artistik), dengan melihat hubungan antara motif sebuah karya dengan tema dan konsep yang dimanifestasikan ke dalam bentuk gambar, cerita, dan alegori. Untuk memahami karya patung monumen ini, dengan mengetahui judul yang sudah dituliskan, penelusuran tema dan konsep akan dipelajari berdasarkan beberapa sejarah yang melatar belakangi terwujudnya karya tersebut.

Mencermati sosok Bagindo Aziz Chan, bahkan dapat dikatakan tidak masuk akal. Mengenai dipilihnya Bagindo Aziz Chan selaku Wali Kota Padang pada tahun 1946. Ketika dipertimbangkan siapa yang akan diangkat menjadi wali kota Padang, sebab markas tentara dan Pemerintah Republik telah dipindahkan ke Bukit Tinggi, seorang pun tidak ada yang berani. Akhirnya jatuhlah pilihan kepada Bagindo Aziz Chan. Jabatan penting yang berbahaya ini, diterima beliau dengan ucapan *Bismillah*. Sejarah mencatat Bagindo Aziz Chan yang belum cukup seminggu menjabat sebagai wali kota Padang telah menunjukkan sepak terjangnya menentang Belanda, Fauzi Bahar menyebutkan

bahwa sumpah Bagindo Aziz Chan yang berbunyi; “Langkahi dulu mayatku, baru Belanda boleh masuk Kota Padang”. Sumpah itu dibuktikan dengan sikap kepemimpinan yang tegas dan berani menentang kedudukan belanda di kota Padang, sehingga ruang gerak tentara Belanda menjadi sempit, hal tersebut membuat petinggi-petinggi Belanda mengatur siasat untuk membunuh Bagindo Aziz Chan. Rencana Belanda tersebut berjalan mulus, pada Tanggal 19 Juli 1947 Bagindo Aziz Chan dibunuh oleh tentara Belanda dalam perjalanan menuju Bukittinggi.

Untuk mengungkap serangkaian peristiwa yang diungkapkan dalam karya patung monumen ini, akan dipelajari dengan sejarah tipe sebagai prinsip kolektif. Peninjauan ini akan diketahui dengan membandingkan beberapa gambar terkait perihal peristiwa yang terjadi itu. Membandingkan dengan beberapa foto-foto dokumentasi serta mencoba mengetahui peristiwa apa yang terjadi dengan menganalisa ciri-ciri dan karakter Bagindo Aziz Chan.

Pemahaman baru yang didapat nantinya akan dapat memberikan jawaban-jawaban dalam memberikan arah yang jelas dalam penelusuran tema dan konsep yang tergambar dalam karya Arby Samah ini. Lebih lanjut, mengenai sebuah patung monumen yang dibuat oleh Arby Samah yang dibahas ini, berdasarkan beberapa fakta-fakta temuan penulis dari gambar-gambar terkait, maka bisa dikatakan itu adalah sosok Bagindo Aziz Chan yang ditandai dari wajah pada patung tersebut mempunyai kemiripan dengan foto yang ditemukan di lapangan dan beberapa

narasumber terkait. Sebuah monumen pada saat sekarang ini berdiri kokoh dalam kompleks Taman Melati di kota Padang. Selain berdasarkan gambar, keyakinan penulis juga diperkuat oleh judul patung monumen karya Arby Samah ini yakni "*Monumen Bagindo Aziz Chan*". Pembuatan monumen Bagindo Aziz Chan, bahan yang digunakan adalah pasir, semen, besi dan kawat halus. Teknik yang digunakan adalah teknik plastering. Mengingat pada waktu pembuatan monumen Bagindo Aziz Chan, seniman patung Sumatera Barat belum mengenal teknik lain selain selain plastering. Pertama kali patung modern dibuat di Sumatera Barat tahun 1950 oleh Ramudin menggunakan teknik plastering, dan pemakaian teknik plastering berlanjut sampai tahun 1990. Pada tahun 1991 ke atas seniman patung di Sumatera Barat sudah mulai membuat patung dengan bahan tembaga dan fiber glass. Pada monumen Bagindo Aziz Chan terdapat beberapa tanda, tapi tanda di sini lebih tepat disebut sebagai isyarat yang melambangkan harapan dan impian Bagindo Aziz Chan dalam menjabat sebagai wali kota Padang. adapun simbol-simbol itu diungkapkan dari beberapa tubuh pada patung Bagindo Aziz Chan.

Analisis Kepala Patung:

Pada monumen Bagindo Aziz Chan, kepala, mata melihat ke atas dan tersenyum, melambangkan pasrah dan tunduk pada yang maha kuasa. Mengenai sosok almarhum Bagindo Chan ini, merujuk kepada pendapat yang dikemukakan oleh Buya Hamka: Bagindo Aziz Chan adalah seorang Muslim yang taat

yang boleh dikatakan dekat kepada fanatik. Kalau berkata-kata baik dalam pertemuan atau berpidato di depan umum, senantiasa keluar dari mulut beliau "*Alhamdulillah, Bismillah dan Insyaallah*". Demikian pula dalam surat-suratnya selaku Wali Kota Padang, selalu dimulai dengan Assalamualaikum. Agama Islam tidak boleh dilecehkan dihadapannya. Para pemimpin yang mengaku pemuka Islam, tetapi satu kali kelihatan olehnya tidak jujur dihantamnya, bahkan dimakinya. Matanya besar menantang atau menatap tetapi terbayang dan tersimpam sebuah kejujuran.

Analisis Tangan Patung:

Sebagai suatu harapan atau keinginan yang kuat membawa masyarakat kota Padang menuju yang lebih baik. Itulah cita-cita Bagindo Aziz Chan dalam menjabat sebagai wali kota Padang sekaligus sebagai tokoh perjuangan.

Analisis Kaki Patung :

Melambangkan upaya yang kuat membawa masyarakat kota Padang terbebas dari peperangan, suatu keinginan untuk membebaskan rakyatnya dari tindakan tentara Belanda yang semakin meresahkan, dan membawa masyarakat kota Padang pada kehidupan yang terbebas dari penjajah. berikutnya, penulis akan menganalisa aktifitas yang tergambar pada karya patung monumen Arby Samah. Seperti yang lihat pada karya tersebut, goresan dengan teknik plaster semen karya Arby Samah terlihat kasar kalau diperhatikan dari dekat, hal ini sesuai dengan penerapan patung pada masa itu yang

dominan pada teknik tersebut, atau mungkin Arby Samah lebih menonjolkan tekstur kasar dari pada tekstur yang halus. Atau mungkin pula penggunaan pasir yang cenderung kasar. Dari ekspresi gerak pada karya tersebut, diindikasikan sebagai gerak orang yang sedang berjalan, dikatakan demikian karena dalam tersebut terdapat gerak kaki yang melangkah kedepan dan diikuti dengan gerak tubuh yang lain. Oleh karena itu, penulis berkeyakinan bahwa aktifitas yang sedang terjadi adalah berjalan atau melangkah, namun penulis tidak bisa memastikan aktifitas tersebut termasuk ke dalam pembagian aktifitas berjalan atau melangkah yang bagaimana, karena hal itu butuh penelusuran untuk dibuktikan.

Fauzi Bahar sebagai mantan wali kota Padang yang ditunjuk untuk meresmikan patung *monumen bagindo Aziz Chan* menceritakan slogan yang ada pada bahwa sumpah Bagindo Azis Chan yang berbunyi; *"Langkahi dulu mayatku, baru Belanda boleh masuk Kota Padang"*. Sumpah itu ternyata kemudian dibayar tunai dengan pengorbanan jiwanya demi membela masyarakat kota Padang. Begitu juga dengan tulisan pada pustek patung tersebut yang bertuliskan *"Tidak Akan Kutinggalkan Rakyat Padang Bagindo Aziz Chan"* kalimat tersebut merupakan Slogan perjuangan dan kepemimpinan Bagindo Aziz Chan dalam memperjuangkan rakyatnya dari penjajahan Belanda. Dalam sebuah tulisan memaparkan bahwa Bagindo Aziz Chan merupakan tokoh yang ditakuti oleh pihak seperti yang telah disebutkan pada bahasan di atas sama halnya yang diungkapkan oleh Belanda, karena kepemimpinan Bagindo



Gambar 2 : Sebuah tulisan yang terdapat pada pustek monumen Bagindo Aziz Chan

Sumber: Rica

Aziz Chan yang keras dan berani menentang kedudukan Belanda di kota Padang.

Gambar 3 menggambarkan relief yang menceritakan peristiwa yang terjadi Pada tanggal 19 Juli 1947 pada hari kedua puasa, saat itu sore hari pukul 17.00 Bagindo Azis Chan berangkat dari Padang menuju Bukittinggi, baru sampai di Lapai dekat daerah Siteba kota Padang, kendaraan yang ditumpangi Bagindo Aziz Chan dihentikan paksa oleh tentara Belanda. Pembicaraan antara Belanda dengan Bagindo Azis Chan terjadi dan beberapa detik kemudian datang Komandan tentara Belanda Letnan Kolonel Van Erp. Van Erp mengatakan di Lapai telah terjadi insiden yang dilakukan ekstrimis-ekstrimis Indonesia, dan Van Erp meminta Bagindo untuk menentramkan kekacauan itu. Bagindo bersedia tetapi tidak menyadari bahwa itu hanya tipu muslihat Belanda. Malam harinya Bagindo dikabarkan oleh tentara Belanda meninggal dunia karena ditembak ekstrimis. Tetapi visum dokter di Bukittinggi membuktikan Bagindo meninggal akibat pukulan benda keras pada kepala kanan bagian belakang, sementara tiga lubang di badannya bekas tembakan yang dilakukan



Gambar 3 : Relief yang menggambarkan peristiwa terbunuhnya Bagindo Aziz Chan oleh tentara Belanda
Sumber: Rica

Belanda hanya untuk mengelabui masyarakat. Tiap tanggal 19 Juli di kota Padang dan Sumatera Barat khususnya diperingati sebagai hari wafatnya Bagindo Aziz Chan. Namanya sendiri sudah diabadikan sebagai nama jalan dan gedung di kota Padang.

Relief no 4 menggambarkan perjalanan jenazah almarhum Bagindo Aziz Chan yang disemayamkan di rumah duka dan dikawal oleh sepasukan serdadu Belanda yang direkrut dari pribumi (KNIL), tidak ubahnya seperti pahlawan Belanda yang gugur di medan laga. Tampak di belakang telinga almarhum sebuah lubang bekas terjangan peluru dan kepala beliau pecah seperti dipukul benda keras. Selesai mempersiapkan segala sesuatu, jenazah almarhum dibawa dengan kereta api ke Bukittinggi dan sampai di kota ini pada malam berikutnya. Pukul 06.00 pagi tanggal 21 Juli 1947 Van Mook mengumumkan "aksi polisionil" terhadap RI. Malam itu juga sekitar pukul 21.00, jenazah almarhum diotopsi oleh empat dokter untuk memastikan sebab kematian beliau. Dari hasil pemeriksaan jenazah disebutkan, bahwa kematian almarhum disebabkan oleh pukulan



Gambar 4 : Relief yang menggambarkan upacara dan suasana pemakaman Bagindo Aziz Chan
Sumber: Rica

benda berat di kepala. Pukul 2 malam itu juga jenazah almarhum dikebumikan di Taman Bahagia (Taman Pahlawan) Bukittinggi dengan suatu upacara besar kemiliteran dengan suasana yang penuh haru. Pada tahap selanjutnya akan menganalisa menurut sejarah tipe. Untuk menganalisa penggunaan teknik plaster semen yang dipakai Arby Samah untuk membuat patung Bagindo Aziz Chan. Didapati pada awal munculnya patung modern di Sumatera Baratan yang dibuat oleh Ramudin dengan judul "*Pejuang Tak Dikenal*" dibuat pada tahun 1950 dengan teknik plaster semen. Kecenderungan pembuatan patung dengan teknik plaster semen pada tahun setelah itu terlihat diberbagai kota di Sumatera Barat. Pemakaian teknik plaster semen di Sumatera Barat berlangsung sampai tahun 1990-an. Seiring dibangunnya patung potret Bung Hatta di Bukittinggi dengan bahan tembaga. Walaupun sekarang masih dijumpai seniman di Sumatera Barat membuat patung dalam wujud monumental menggunakan teknik dari semen dan itu masih dipertahankan.

Pada patung Bagindo Aziz Chan terdapat peci warna hitam di kepalanya.

Meninjau kembali ke masa lampau, Bagindo Aziz Chan merupakan sosok yang taat pada agamanya dan tekun beribadah, tak mengherankan mengapa Bagindo Aziz Chan selalu menggunakan peci di kepalanya dan tergambarkan juga di patungnya. Melirik pemakaian peci pada tahun 1940-an, setiap pejabat di Sumatera Barat terutama yang muslim identik dengan pemakaian peci layaknya peci seorang laki-laki muslim disetiap aktifitas kerjanya baik di rumah, ditempat kerja, mushalla atau masjid. Kecenderungan pejabat pada masa lalu yang identik dengan memakai peci warna hitam jarang dijumpai pada pejabat pemerintahan sekarang khususnya di Sumatera Barat. Bagian lain terlihat pada patung Bagindo Aziz Chan yaitu pemakaian jas. Pemakaian jas pada masa penjajahan dulu identik dengan pejabat atau orang tertentu. Apalagi pada sosok Bagindo Aziz Chan pada tahun 1946 yang menjabat sebagai wali kota Padang. pemakaian jas juga terlihat pada presiden Soekarno, Bung Hatta, Jendral Sudirman dan tokoh lainnya.

Pemakaian jas pada masa sekarang bukan identik lagi dengan pejabat pemerintahan atau tokoh penting lainnya, pemakaian jas sudah umum sifatnya, malahan sekolah atau perguruan tinggi sekarang ini terlihat sudah biasa menggunakan jas. Menuju pada bagian akhir yaitu pemakaian sepatu kulit warna hitam. Pemakaian sepatu seperti yang terlihat dipakai Bagindo Aziz Chan pada masa perjuangan merupakan sepatu yang digunakan oleh orang-orang tertentu seperti seorang pejabat pemerintahan yang terkesan rapi dan mengkilat. Lain hanya sepatu yang

digunakan para tentara perjuangan dulu yang identik tinggi dan berstektur kasar. Pemakaian sepatu dari bahan kulit tidak terfokus lagi pada seorang pejabat atau tentara, melainkan masyarakat umum dan lembaga pendidikan sudah menerapkan pemakaian sepatu warna hitam dari bahan kulit.

Interpretasi Ikonologi

Dalam tahap interpretasi ikologis ini diperlukan kerangka konfirmasi dengan prinsip kolektif interpretasi sejarah kebudayaan yang membangun simbol-simbol pada karya tersebut. dalam keperluan ini bisa dilihat melalui berbagai gejala pada sekitar objek maupun senimannya yang merujuk kepada kejiwaan dan pandangan hidup yang berkembang pada masyarakat pendukungnya (Panofsky, 1955, hlm. 41). Pemaknaan akan sampai kepada penelaahan terhadap pendalaman simbol-simbol yang ada pada karya patung monumen karya Arby Samah yang dibahas. Dalam proses pembuatan patung monumen karya Arby Samah ini banyak bersinggungan dengan berbagai macam pemikiran, pemahaman, kosakata, serta idiom-idiom budaya yang mempengaruhinya. Tahapan interpretasi ini merupakan tahapan yang paling mendalam dan terkait dengan makna yang dikandung pada sebuah karya seni. Tahapan ini merupakan penggabungan dari tahapan deskripsi pra-ikonografi dengan tahapan analisis ikonografi yang dilebur dalam pemaknaan lebih dalam.

Mengenai pembahasan perihal tanda yang akan dipahami dalam karya Arby Samah ini, ada satu pendekatan semiologi yang

mendekati tentang itu. Pendekatan tanda yang secara umum diketahui, yaitu Charless Sanders Pierce. Pendekatan mengenai tanda yang dibawa oleh Charless Sanders Pierce adalah bahwa tanda berkaitan dengan objek-objek dengan cara menyusun objek-objek atau kausal menghubungkannya dengan objek-objek atau konvensional mengaitkannya dengan objek-objek. Pierce menggunakan istilah ikonik untuk kemiripan, indeksikal untuk hubungan sebab akibat, dan simbol untuk asosiasi konvensional, (Marianto, 2006, hlm. 136) Kembali ke pembahasan karya Arby Samah ini, merujuk pemikiran dari Pierce tadi, masalah ikonik dalam karyanya Monumen Bagindo Aziz Chan mirip dengan orang yang sedang melangkah atau berjalan. Indeksikal dalam hal ini terkait bagaimana proses penciptaan karya "Monumen Bagindo Aziz Chan" bagi Arby Samah. Kemudian simbol diarahkan pada asosiasi konvensional dari objek yang dibuatnya. Objek yang dibuat Arby Samah merupakan sosok Bagindo Aziz Chan sebagai wali kota Padang yang wafat pada tahun 1947.

Setelah mendapati data-data yang dijadikan fakta-fakta sejarah yang sudah dianalisa, interpretasi ikonografi akan berperan dalam memaknai karya ini lebih lanjut. Patung yang dibuat Arby Samah merupakan sosok Bagindo Aziz Chan. Alasan ini diputuskan karena dalam berbagai sumber yang ditemukan dari ciri-ciri mengarah pada Bagindo Aziz Chan. Ciri-ciri tersebut terbaca dari karakter serta wajah dan pakaian yang biasa dikenakan oleh tokoh tersebut. Arby Samah hanya menggambarkan sosok Bagindo Aziz Chan sesuai dengan karakter tokoh

tersebut. Arby Samah menggambarkan moment-moment perjuangan yang disampaikan lewat beberapa tanda-tanda pada patung tersebut. Terkait dengan penggunaan tanda, Arby Samah mengungkapkan bahwa tanda-tanda tersebut merupakan simbol dari perjuangan Bagindo Aziz Chan selaku pejuang dan wali kota Padang.

Karya patung Arby Samah yang direpresentasikan dengan indikasi ikonik yang mengutamakan kemiripan. Pada dasarnya dalam karya ini, terselip muatan metaforis di dalamnya, hanya saja kadar makna dan visualisasinya berbedapada masing-masing tanda yang ada. Makna metaforis yang muncul kepermukaan dari perwujudan Bagindo Aziz Chan walaupun kurang sempurna dalam proses finisingnya tapi kita bisa mengenali dengan jelas tokoh yang dipatungkan tersebut. Diperlukan juga serangkaian interpretasi dan kontemplasi mendalam sebagai upaya menangkap jalinan makna yang tersembunyi pada karya ini. Namun demikian, dorongan metaforis seringkali tidak bisa terelakkan dalam setiap penciptaan karya seni, sebab *metaphor* dianalogikan oleh banyak orang seperti tubuh tanpa busana. Di dalam *metaphor*, gagasan dibangkitkan dengan cara mempersamakan dua hal yang berbeda. Pierce dalam Budiman (2004, hlm. 122) mengatakan bahwa metafora pada dasarnya adalah sebuah meta-tanda (*metasign*), maksudnya bahwa metafaora adalah sebuah tanda yang tercipta di atas tanda-tanda yang lain, metafora adalah tanda di atas tanda.

Kembali kepada bahasan karya yang dibuat oleh Arby Samah. Terdapatnya beberapa

tanda pada patung monumen Bagindo Aziz Chan seperti kepala yang menghadap ke atas merupakan pasrah dan tunduk pada yang maha pencipta dalam menjalankan amanat sebagai wali kota Padang. Kedua tangan yang mengepal merupakan harapan dan keinginan yang kuat untuk membawa masyarakat kota Padang terbebas dari penjajahan. dan gerakkan kaki melangkah merupakan cita-cita dalam kepemimpinannya mewujudkan dan membawa masyarakat kota Padang pada kehidupan yang lebih baik. Tanda-tanda tersebut merupakan simbol perjuangan dan harapan Bagindo Aziz Chan dalam menjabat sebagai wali kota Padang. Terdapatnya beberapa relief pada monumen Bagindo Aziz Chan merupakan penggambaran tragedi pembunuhan dan pemakaman almarhum. Sungguh suatu peristiwa yang menggemparkan bagi masyarakat kota Padang dan kota sekitarnya, begitu mendengar sosok Bagindo Aziz Chan tewas dibunuh oleh Belanda. Bagindo Aziz Chan merupakan tokoh pemimpin yang tegas dan berani terang-terangan menentang kedudukan Belanda. Untuk mengenang jasanya sebagai wali kota Padang kedua dan sekaligus pahlawan nasional. setiap tanggal 19 Juli masyarakat kota Padang memperingati sebagai hari wafatnya Bagindo Aziz Chan.

Pendirian *Monumen Bagindo Aziz Chan* bukan di lokasi terjadi tragedi pembunuhan tersebut, melainkan dibangun di areal Taman Melati kota Padang. Alasan dibangunnya monumen tersebut untuk mengenang jasa dan perjuangan Bagindo Aziz Chan. Dibangun juga monumen berbentuk

tinju yang menggambarkan tangan yang sedang mengepal konon menurut sumber yang ditemukan, tangan mengepal tersebut menggambarkan semangat juang Bagindo Aziz Chan. Monumen tersebut di bangun di persimpangan Lapai-Siteba-Jati betepatan dengan tempat lokasi terjadi pembunuhan tersebut. Itulah yang dinamakan monumen Bagindo Aziz Chan. Tujuan dibangun monumen tersebut agar masyarakat tahu dan selalu mengingat perjuangan Bagindo Aziz Chan yang ditembak mati oleh tentara Belanda sebagai walikota pertama asli asal Sumatera Barat.

PENUTUP

Seorang seniman seperti Arby Samah, akan selalu terkenang dalam catatan sejarah seni rupa di Sumatera Barat dan Indonesia khususnya. Dalam banyak hal, banyak pula pelajaran yang dapat diketahui dari sosok yang hanya merepresentasikan apa yang dialaminya dan segala sesuatu yang ada di sekitarnya ke dalam karyanya. Arby Samah sebagai seniman yang dikelompokkan dalam seniman yang memiliki kecenderungan karya abstrak, bukan berarti Arby Samah tidak menguasai gaya realis, malahan seniman abstrak merupakan titik jenuh dari gaya realis. kejujuran Arby Samah menggambarkan sosok Bagindo Aziz Chan sesuai apa adanya dan akan mengantarkan pemahaman yang mendekati kebenaran untuk bisa diterjemahkan dengan tidak melupakan sisi-sisi sejarah yang melatar belakanginya.

Menyangkut kebenaran penggambaran

figur dari karya yang dimaksudkan tersebut berjudul "*Monumen Bagindo Aziz Chan*", penulis telah menemukan nilai-nilai yang setidaknya bisa memberikan kepuasan jawaban atas penggambaran yang terjadi dalam karya tersebut. Setelah melakukan pendekatan Ikonologi yang dibawa oleh Erwin Panofsky, dan dalam usaha pendalaman pendekatan tersebut, ada beberapa tahapan pembedahan karya tersebut. Dengan mempelajari tiga kerangka utama pendekatan ikonologi yakni; tahapan deskripsi pra-ikonografi, tahapan analisis ikonografi, dan interpretasi ikonologi, ada banyak temuan yang penulis dapatkan. Beberapa temuan tersebut dipelajari dari penelusuran sejarah gaya, penyesuaian sejarah tipe, dan pemahaman sejarah kebudayaan.

Tokoh yang digambarkan Arby Samah pada karya "*Monumen Bagindo Aziz Chan*" ini berdasarkan temuan penulis, memang sosok Bagindo Aziz Chan. yang dibuat memakai teknik plaster semen, pembuatan karya tersebut selesai mulai dilakukan pada tahun 1971 dan selesai pada tahun 1973 dan memang karya monumen tersebut adalah karya Arby Samah. Pemakaian gaya realis yang didapat penulis pada monumen Bagindo Aziz Chan walaupun penggarapan patung tersebut masih terlihat kasar, namun penyampaian tanda pada patung Bagindo Aziz Chan merupakan harapan dan cita-cita Bagindo Aziz Chan selama kepemimpinannya sebagai wali kota Padang tergambar dengan jelas. Tetapi Arby Samah bisa menangkap sosok Bagindo Aziz Chan dengan jelas. Pembuatan patung menggunakan teknik plaster semen yang merupakan teknik yang umum dipakai

oleh seniman patung pada masa tersebut.

Untuk mengenang jasa perjuangan Bagindo Aziz Chan pada tahun 2005 dianugrahi dirinya sebagai pahlawan nasional asal Sumatera Barat oleh pemerintah pusat, dan juga pada tanggal 19 Juli masyarakat kota Padang memperingati hari wafatnya Bagindo Aziz Chan yang merupakan penghormatan kepada pemimpin kota Padang yang tegas dan berani tersebut, dan juga nama Bagindo Aziz Chan sudah diabadikan sebagai nama jalan dan gedung di kota Padang.

* * *

Daftar Pustaka

- Arifin, Drs. Djauhar. (1985), Sejarah Seni Rupa. CV ROSDA Bandung.
- Budiman, Kris. (2004), Jejaring Tanda-Tanda, Strukturalisme dan Semiotik dalam Kritik Kebudayaan. Magelang. Indonesiatara.
- Feldman, Edmund Burke. (1967), Art As Image And Idea, Prentice-Hall, New Jersey.
- Holt, Claire. (2000), Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia, (terjemahan). Bandung. Artiline.
- Kartodirdjo, Sartono. (1993), Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- KS, Kasman. (1995), Islam dan Kesenian, Jabrohim dan Berlian, Saudi, (ed), Majelis Kebudayaan Muhammadiyah Universitas Ahmad Dahlan, Lembaga Litbang PP Muhammadiyah, Yogyakarta
- Mariato, M. Dwi. (2006), Seni Kritik Seni. Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.
- Panofsky, Erwin. (1995), Meaning in The Visual Art, The University of Chicago Press, Chicago.

Jurnal

- Arifin, Toto, Sugiarto. Monumen Masa Pemerintahan Orde Lama di Jakarta: Representasi Visual Nasionalisme Soekarno. *Jurnal Panggung* Vol.24 No.2 Juni 2014, STSI Bandung.
- M. Agus Burhan. Lukisan Ivan Sagita "Makasih Kollwitz" (2005) dalam Sejarah Seni Lukis Modern Indonesia: Tinjauan Ikonografi dan Ikonologi. *Jurnal Panggung* Vol. 25 No. 1 Maret 2005, ISBI Bandung.

Majalah dan Koran

- Hadi, Wisran. (13 September 1996), Arby Samah Membangkit Batang Tarandam Untuk di Patungkan Kembali, Haluan.
- Tesis
- Erfahmi. (2007), Seni Patung Sumatera Barat Dari Ramudin Sampai Lisa Widiati. Tesis ISI, Yogyakarta.

Wawancara

- Arby Samah, (84 tahun) pematung, wawancara tanggal 12 agustus 2014 di rumahnya, jalan Parak Karakah kota Padang.